

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam merupakan agama yang dikembangkan dan disebarluaskan melalui dakwah. Islam menjadi rahmat bagi sekian umat manusia. Apabila setiap pribadi umat Islam selalu mempublikasikan atau menginformasikan ajaran Islam tersebut ke tengah masyarakat. Oleh karena itu, setiap umat Islam wajib baginya menyampaikan ajaran Islam sesuai dengan ilmu yang dimiliki, dalam berdakwah selalu ada hubungannya dengan retorika karena mubaligh selalu menggunakan seni dalam bahasanya salah satu untuk sebagai alat komunikasi.

Dengan demikian maka retorika bukan hanya seni atau kemahiran berpidato, tetapi lebih luas dari itu lagi, yaitu seni menggunakan bahasa, diucapkan atau dituliskan. Termasuklah di dalamnya kemahiran berpidato dan berbicara di depan umum, kemahiran mengarang dan menyusun berita atau uraian yang akan disiarkan melalui media yang tercetak (surat kabar, majalah, buku dan lain-lain), yang auditive (radio), yang visual (terlukis) dan yang audio visual (film dan televisi).¹

¹T.M. Lathief Rousydiy, *Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi*, Medan: Firma Rimbow, 1989, h 37.

Retorika adalah seni berkomunikasi secara lisan, yang dilakukan oleh seorang kepada sejumlah orang secara langsung dengan bertatap muka. Istilah retorika juga sering disamakan dengan istilah pidato.² Dalam bertabligh seseorang harus mempunyai retorika, baik kefasihannya dalam menggunakan bahasa dan pemahaman yang baik terhadap apa yang akan disampaikan harus didalami dengan *ekspresi*, *gestur* dan *intonasi* sehingga mampu menyentuh hati jamaah untuk mengikuti pengajian yang disampaikan oleh mubaligh. Retorika harus didukung oleh seni mencari sentuhan lewat kata-kata yang jelas dan menarik, begitu juga dengan mubaligh harus mampu menguasai bahan dengan cara sistematis dalam menyampaikan kepada jamaah, sehingga jamaah paham dengan ceramah yang disampaikan dalam waktu yang sangat terbatas serta bisa membangkitkan semangat dan perhatian jamaah. Hal ini harus diperkuat dengan stimulus intelektual yang memadai, sebab belum tentu yang didengar ini dapat merubah tingkah laku sesuai dengan yang diharapkan.

Di dalam retorika salah satu penunjang pelaksanaan tabligh adalah pilihan kata (diksi) dan gaya bahasa memegang peranan penting yang sangat menentukan kemampuan dan kemahiran dalam menggunakan bahasa. Dalam surat Al-maidah ayat 67 :

²Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013) h.7

يَتَأْتِيهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾

Artinya : Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia[430]. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.(Qs : Al-Maidah 67)

Retorika atau dalam bahasa Inggris *rhetoric* bersumber dari perkataan Latin *rhetoric* yang berarti ilmu bicara. Cleanth Brooks dan Robert Penn Warren dalam bukunya, *Modern Rhetoric*, mendefinisikan retorika sebagai *the art of using language effectively* atau seni penggunaan bahasa secara efektif. Kedua pengertian tersebut menunjukkan bahwa retorika mempunyai pengertian sempit : mengenai bicara, dan pengertian luas: penggunaan bahasa, bisa lisan, dapat juga tulisan. Oleh karena itu, ada sementara orang mengartikan retorika sebagai *public speaking* atau pidato di depan umum, banyak juga yang beranggapan bahwa retorika tidak hanya berarti pidato di depan umum, tetapi juga termasuk seni menulis.³

Secara ilmiah retorika juga merupakan nenek moyang dari ilmu publisistik yang mulai berkembang di Jerman dan Eropa kontinental serta

³Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung CV: Remaja Karya: 1985), h. 53

negara-negara yang berada di bawah pengaruh mereka, retorika juga nenek moyang dari Ilmu Komunikasi Massa (*science of mass media of communication*) yang mendapat tanah subur di Amerika dan negara-negara lingkungan pengaruhnya. Bahkan retorika juga nenek moyang dari ilmu dakwah yang berkembang di lingkungan dunia Islam.⁴

Sebagaimana diketahui rasul-rasul Allah SWT sebagai pembawa risalah yang berkewajiban menyampaikan kepada umat atau kaumnya masing masing pada zamannya, umumnya adalah dengan retorika atau khutbah-khutbah yang diucapkan secara langsung dan kemudian dicontohkan dengan perbuatan.⁵

Dalam buku *Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi* karangan menurut T.A. Lathief Rousydiy dinyatakan bahwa kemahiran serta kesenian menggunakan bahasa adalah masalah pokok dalam menyampaikan dakwah karena itu antara dakwah dengan retorika tidak bisa dipisahkan. dimana ada dakwah disana ada retorika.⁶

Dakwah berarti mengajak atau menyeru untuk melakukan kebajikan dan mencegah kemungkaran, merubah umat dari satu situasi kepada situasi yang lebih baik dalam segala bidang, merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari bagi seorang pribadi, keluarga, kelompok atau massa,

⁴T.A. Lathief Rousydiy, *Op.Cit*, h 11

⁵*Ibid.*,22

⁶*Ibid.*,40

serta bagi kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan umat manusia. Unsur dalam berdakwah yaitu terbagi lima yaitu diantaranya: Da'i (pelaku dakwah), materi dakwah (isi pesan) , mad'u (penerima dakwah) , media dakwah (saluran dakwah), efek dakwah (pengaruh penyampaian dakwah) sedangkan Penulis ingin meneliti bagaimana retorika mubaligh dalam menyampaikan ajaran Islam pada jamaah wirid yasinan di Sungai Beremas Kecamatan Lubuk Begalung.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa faktor yang mempengaruhi sampai dan diterimanya pesan oleh mad'uakan menentukan efektivitas komunikasi dakwah. Hal-hal yang menentukan sampai atau tidaknya pesan berkaitan dengan masalah yang salah satunya yaitu pilihan kata dan gaya bahasa mubaligh.

Kenyataan yang penulis lihat dilapangan dalam jamaah wirid Yasin di Sungai Beremas Kecamatan Lubuk Begalung, dari mubaligh yang di minta untuk berdakwah dalam jamaah wirid yasinan berjumlah sebanyak 5 orang yaitu diantaranya Ustad Zurkarnaini S.Ag, yaitu Ustad Syafrizal, S.Ag, Ustad Yultel Ardi S.Ag, Ustad Badrul Alaina S.Sos. Ustad Juprianto S.ThiKetika salah satu mubaligh menyampaikan ceramahnya yang berjudul "*Ibadah dan Akhlak Manusia*", beliau mengatakan ada beberapa jamaah di luar sana yang secara lahir terlihat sangat taat dalam beribadah namun dalam kesehariannya

tidak mencerminkan sosok seorang yang berakhlak, ia masih menggunjingkan saudaranya serta tidak sopan dalam berperilaku didalam masyarakat banyak, kebetulan ketika itu ada beberapa dari jamaah wirid Yasin Sungai Beremas ini tersinggung dengan sindiran yang dilontarkan oleh mubaligh, sedangkan mubaligh yang sering berceramah seperti itu adalah seorang mubaligh yang bernama UstadBadrul Alaina, karena beliau sering menggunakan majas ironi yaitu sebuah kata –kata yang merupakan kata sindiran. Namun sebenarnya maksud dari cerita Ustad Badrul Alainaina tidak lain adalah menyadarkan para jamaah wirid Yasin Sungai Beremas agar menjauhkan perilaku yang seperti itu dan berubah ke perilaku yang lebih baik dari sebelumnya. Berbeda dengan Ustad Zulkarnaini, Ustad Juprianto dan Ustad Yultel Ardi, karena Ustad Juprianto dan tidak terlalu fokus terhadap konsep dan tidak kaku dalam menyampaikan ceramah, selalu bertutur kata lembut dalam menyampaikan contohnya saja adajugabeberapajamaah yang merasasenang, karena yang disampaikan mubaligh sesuai dengan tingkah lakunya.Selanjutnya Ustad Syafrizal memiliki retorika yang baik yaitu kemahiran berbicara menyampaikan dakwah dan penerimaan pesan dari mubaligh, Ustad Syafrizalsudah bisa membuat para jamaah tertarik serta tidak merasa bosan dengan yang disampaikan beliau.

Terkait dalam hal ini masyarakat yang menjadi anggota jamaah wirid Yasindari segi hal umur diantaranya dari yang muda berumur 24 sampai yang

tua berumur 75 dengan watak yang berbeda tentu cara berfikir mereka juga berbeda dan cara pemahaman mereka juga berbeda. Perbedaan watak mereka yang membuat mubaligh untuk melatih diri supaya bisa berkomunikasi dengan baik apa yang hendak disampaikan, namun jamaah wirid Yasin juga begitu aktif dalam menyampaikan pesan-pesan Islami. Masyarakat ini tergolong masyarakat perkotaan, dan juga masyarakat pedesaan karena lokasinya yang terletak didaerah sedikit perkotaan dan sedikit juga pedesaan dan latar belakang masyarakat bercampur ragam banyaknya ada yang dari kalangan ibu rumah tangga, tani,berdagang, dan usaha kecil-kecilan apalagi pada saat sekarang ini masyarakat perkotaan dan masyarakat pedesaan yaitu masyarakat yang sangat kritis dalam menerima informasi. Kemajuan teknologi informasi membuat jamaah Yasin terkadang tidak mau pergi wirid Yasin namun mereka lebih senang nonton acara televisi, mengakses internet dan tidak tertarik lagi ikut wirid Yasin untuk mendengar ceramah.

Wirid Yasindari rumah ke rumah di Sungai Beremas Kecamatan Lubuk Begalung ini seperti biasa setiap hari Kamis selesai shalat Magrib langsung berkumpul dirumah jamaah yang mendapatkan giliran jadwal wirid Yasin. Wirid Yasin diadakan setiap hari kamis yang bertujuan untuk menambah pengetahuan dan wawasan dibidang keagamaan bagi jamaah wirid Yasin. Sebelum pembacaan surat Yasin dan ceramah dimulai, para jamaah wirid Yasin menghibur para jamaah wirid Yasin dengan sebuah lagu-lagu

qasidah supaya jamaah tidak bosan dan bersemangat ketika membaca surat Yasin ketika mendengarkan ceramah mubaligh.

Disinilah ketika terjadi proses ceramah masih ada dari jamaah yang tidak menangkap apa yang disampaikan oleh mubaligh karenamubalighnya kurang kompeten dibidangnya, padahal penulis meneliti mubaligh yang didatangkan untuk menjadi penceramah di wirid Yasin Sungai Beremas Kecamatan Lubuk Begalung, dengan ceramah yang disampaikan oleh mubaligh untuk menghadapi jamaah yang berumur lanjut usia atau 24-75 an diperlukan mubaligh yang profesional dibidangnya yang menguasai teknik yang salah satunya diksi dan gaya bahasa.

Berdasarkan permasalahan diatas diperlukan kajian yang mendalam tentang ***“Retorika Mubaligh dalam Menyampaikan Ajaran Islam pada Jamaah Wirid Yasin di Sungai Beremas Kecamatan Lubuk Begalung”***.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis kemukakan diatas maka rumusan masalah penelitian adalah: ***“Retorika Mubaligh dalam Menyampaikan Ajaran Islam pada Jamaah Wirid Yasin di Sungai Beremas Kecamatan Lubuk Begalung.***

2. Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu :
 - a. Bagaimana diksi mubaligh dalam menyampaikan ajaran Islam pada jama'ah wirid Yasin di Sungai Beremas Kecamatan Lubuk Begalung.
 - b. Bagaimana gestur mubaligh dalam menyampaikan ajaran Islam pada jama'ah wirid Yasin di Sungai Beremas Kecamatan Lubuk Begalung.
 - c. Bagaimana intonasi mubaligh dalam menyampaikan ajaran Islam pada jama'ah wirid Yasin di Sungai Beremas Kecamatan Lubuk Begalung.
 - d. Bagaimana gaya bahasa mubaligh dalam menyampaikan ajaran Islam pada jama'ah wirid Yasin di Sungai Beremas Kecamatan Lubuk Begalung.
 - e. Bagaimana ekspresi mubaligh dalam menyampaikan ajaran Islam pada jama'ah wirid Yasin di Sungai Beremas Kecamatan Lubuk Begalung.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana diksi mubaligh dalam menyampaikan ajaran Islam pada jamaah wirid Yasin di Sungai Beremas Kecamatan Lubuk Begalung.

- b. Untuk mengetahui bagaimana gestur mubaligh dalam menyampaikan ajaran Islam pada jamaah wirid Yasin di Sungai Beremas Kecamatan Lubuk Begalung.
 - c. Untuk mengetahui bagaimana intonasi mubaligh dalam menyampaikan ajaran Islam pada jamaah wirid Yasin di Sungai Beremas Kecamatan Lubuk Begalung.
 - d. Untuk mengetahui bagaimana gaya bahasa mubaligh dalam menyampaikan ajaran Islam pada jamaah wirid Yasin di Sungai Beremas Kecamatan Lubuk Begalung.
 - e. Untuk mengetahui bagaimana ekspresi mubaligh dalam menyampaikan ajaran Islam pada jamaah wirid Yasin di Sungai Beremas Kecamatan Lubuk Begalung.
2. Kegunaan penelitian
- a. Penelitian ini untuk memperkaya ukhwah dengan dakwah lisan yang dilakukan oleh Majelis Yasinan.
 - b. Untuk memenuhi salah satu syarat untuk dijadikan Skripsi guna mencapai gelar Sarjana di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
 - c. Berguna bagi semua pihak yang mengetahui tentang majelis Yasin.

D. Penjelasan Judul

Untuk menyamakan persepsi terhadap maksud kata-kata yang terdapat dalam judul ini sehingga tidak menyimpang dari apa yang penulis maksud, maka penulis memberikan penjelasan kata-kata yang dianggap penting yaitu:

1. Retorika : Merupakan seni berpidato dan berargumentasi menggunakan tata bahasa yang baik, lancar, dan benar untuk mempengaruhi pendengar juga mengajak seseorang yang bersifat menggugah.⁷
2. Mubaligh : Yang bertugas untuk menyampaikan ajaran agama kepada masyarakat dibatasi untuk masyarakat tertentu.⁸
3. Ajaran Islam : Ajaran yang diturunkan Allah swt untuk kesejahteraan hidup manusia didunia dan diakhirat.⁹

⁷Yusuf Zainal Abidin, *Ibid.*17

⁸Salmadani, *Da'i dan Kepemimpinan*, (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2004) h 134

⁹Murni Djamal, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : IAIN syarif Hidayatullah, 1984 h,46

4. Jamaah Wirid Yasin : Yaitu sekelompok orang yang diajak oleh mubaligh untuk diajarkan tentang agama Islam dan taat kepada Allah SWT sebagai Pencipta Alam Semesta.
5. Desa Sungai : lokasi penelitian dilakukan.
Beremas Kecamatan
Lubuk Begalung.

Jadi yang dimaksud dari judul di atas adalah bagaimana seni menguasai materi tabligh kepada jamaah wirid Yasin di Sungai Beremas Kecamatan Lubuk Begalung oleh para mubaligh.

E. Sistematika Penulisan

Untuk lebih terarahnya penulisan ini, maka penulis membuat sistematika penulisan yakni membagi 5 bab yaitu:

- BAB I : Pendahuluan, Latar Belakang Masalah, Rumusan Dan Batasan Masalah, Penjelasan Judul, Tujuan.
- BAB II : Landasan teoritis, Retorika, Diksi, Gaya bahasa, Mubaligh, Dakwah, Jamaah wirid yasin.
- BAB III : Metode Penelitian, Sumber Data, lokasi

penelitian, Subjek penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik pengolahan data, Analisis Data.

BAB IV : Hasil Penelitian.

BAB V : Penutup, kesimpulan dan saran.

